

Strategi Meningkatkan Efektivitas Grebeg Suro sebagai Media Pewarisan Budaya Reog Ponorogo pada Generasi Muda

Yunita Ayu Fatmawati¹, Maria M Widianari², Fikri Hasan³

¹Universitas Merdeka Madiun, Madiun, Indonesia

^{2,3}Universitas Merdeka Madiun, Madiun, Indonesia

*Corresponding author: fatmawatiyunitaayu@gmail.com

Abstrak: Penetapan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) UNESCO dalam kategori "In Need of Urgent Safeguarding" menegaskan urgensi perlindungan dan pewarisan budaya yang terstruktur. Rangkaian festival tahunan Grebeg Suro memegang posisi strategis sebagai ruang komunikasi budaya untuk menginternalisasi nilai tradisi ini pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas aktual Grebeg Suro sebagai media pewarisan budaya, mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung, serta merumuskan strategi komunikasi untuk meningkatkan keterlibatan aktif. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan delapan informan yang dipilih secara purposive: satu tokoh budaya, satu guru seni, satu pegiat seni, dan lima pemuda dengan spektrum keterlibatan bervariasi (dari penonton pasif hingga penari aktif). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan adanya kesenjangan dimensi komunikasi: efektivitas kognitif dan afektif tergolong sangat kuat, namun dimensi perilaku masih minim karena mayoritas pemuda hanya memosisikan diri sebagai penonton pasif. Hambatan utama mencakup durasi acara yang terlalu panjang dan monoton, kendala koordinasi dan anggaran internal, serta tekanan sosial horizontal yang menganggap seni tradisional kuno. Sebaliknya, dukungan kelembagaan yang sinergis dan prestise global status UNESCO menjadi faktor pendukung utama. Berdasarkan model komunikasi Lasswell dan Schramm, penelitian ini menyintesis strategi integratif berupa optimalisasi ko-kreasi konten digital, pembentukan ruang umpan balik dua arah, adaptasi format tanpa merusak kesakralan, serta pelibatan pemuda dalam struktur kepanitiaan inti guna mengikis jarak antara kehadiran fisik dan keterlibatan aktif.

Kata kunci: Pewarisan Budaya, Grebeg Suro, Reog Ponorogo, Model Lasswell, Model Schramm, Generasi Muda

Abstract: Reog Ponorogo has been recognized as a UNESCO Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding, emphasizing the critical need for structured transmission. The annual Grebeg Suro festival serves as a pivotal cultural communication channel to preserve this heritage among the younger generation. This study aims to analyze the current effectiveness of Grebeg Suro as a cultural transmission medium, identify its supporting and hindering factors, and formulate communication strategies to enhance engagement. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were gathered through semi-structured in-depth interviews with eight informants: a cultural figure, an art teacher, a festival practitioner, and five representatives of the youth generation (ranging from passive viewers to active performers). Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal a significant gap across communication dimensions: while cognitive and affective engagement remain remarkably high, active behavioral engagement remains limited, with many youths operating merely as passive spectators. Hindrances include excessive event durations that diverge from modern consumption patterns, administrative and budget blockages, and horizontal peer pressures labeling traditional arts as archaic. Conversely, strong institutional backing and the global prestige of UNESCO serve as vital facilitators. Grounded in Lasswell's and Wilbur Schramm's communication models, this study proposes an integrated strategy comprising digital co-creation, bidirectional social feedback loops, choreography adaptation, and structural youth-led committees to reduce the dissonance between presence and active participation.

Keywords: Cultural Transmission, Grebeg Suro, Reog Ponorogo, Lasswell Model, Schramm Model, Youth Engagement

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara megabiodiversitas kultural yang kaya akan keberagaman budaya, dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa yang masing-masing memiliki

tradisi, seni, dan kearifan lokal yang unik. Kekayaan budaya ini bukan sekadar peninggalan artefaktual dari masa lalu, melainkan fondasi dinamis dari identitas kolektif bangsa yang harus secara konsisten diwariskan kepada generasi berikutnya. Namun demikian, di tengah derasnya arus globalisasi, transnasionalisme budaya, dan modernisasi digital yang terjadi secara akseleratif sejak akhir abad ke-20 hingga saat ini, keberlangsungan budaya lokal menghadapi tantangan eksistensial yang semakin serius. Globalisasi tidak hanya membawa penetrasi teknologi dan ekonomi, tetapi juga membawa pergeseran nilai-nilai budaya secara masif yang berpotensi mengikis identitas kultural masyarakat, khususnya generasi muda (Nahak, 2019).

Salah satu dampak paling nyata dari globalisasi ini adalah penurunan apresiasi dan keterikatan generasi muda terhadap kesenian tradisional. Penelitian Hidayat dan Pandin (2021) menunjukkan bahwa generasi milenial dan Generasi Z di Indonesia rentan kehilangan keterikatan dengan budaya lokal mereka akibat paparan budaya global yang dikonsumsi secara konstan melalui platform digital. Fenomena tersebut diperkuat oleh data BPS dari Statistik Sosial Budaya Indonesia tahun 2021 yang menunjukkan penurunan angka masyarakat yang menonton pertunjukan seni secara langsung, berbanding lurus dengan kenaikan angka masyarakat yang sama sekali tidak pernah bersentuhan dengan pertunjukan tradisional (Badan Pusat Statistik, 2021). Kondisi ini mencerminkan krisis apresiasi budaya yang membutuhkan intervensi strategis.

Kecenderungan generasi muda untuk lebih condong pada kebudayaan asing digambarkan secara konkret oleh Dewi et al. (2024), di mana dalam studinya ditemukan bahwa sebanyak 60,6% responden remaja lebih menyukai budaya luar, dengan penetrasi K-Pop asal Korea Selatan mendominasi sebesar 33,3%, sedangkan kelompok yang menyukai budaya lokal hanya berada di angka 39,4%. Besarnya penetrasi internet di Indonesia, yang mencakup mayoritas waktu harian remaja, membuka pintu selebar-lebarnya bagi konten-konten asing yang dikemas secara modern, interaktif, dan adaptif terhadap gaya hidup kontemporer (Datareportal, 2022). Oleh karena itu, jika instrumen pelestarian budaya lokal masih menggunakan cara-cara konvensional-monologis, maka kesenian daerah akan semakin terpinggirkan dari ruang kesadaran generasi muda.

Kesenian Reog Ponorogo merupakan salah satu karya budaya tradisional paling ikonik dan adiluhung dari Jawa Timur yang memiliki nilai estetika tinggi sekaligus sarat dengan muatan filosofis, spiritual, dan moral yang mendalam. Urgensi pelestarian dan pewarisan kesenian ini semakin meningkat secara signifikan pasca ditetapkannya Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBtb) oleh UNESCO dalam kategori "In Need of Urgent Safeguarding" melalui sidang resmi Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage sesi ke-19 di Asuncion, Paraguay pada tanggal 3 Desember 2024. Status hukum internasional ini secara eksplisit mengindikasikan bahwa Reog Ponorogo membutuhkan proteksi intensif dan program pewarisan yang sistematis melalui strategi komunikasi budaya yang efektif dan adaptif (Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, 2024).

Dalam bentang pelestarian Reog Ponorogo, tradisi Grebeg Suro memegang posisi yang sangat sentral dan strategis sebagai ruang komunikasi serta transmisi budaya intergenerasional. Grebeg Suro merupakan serangkaian perhelatan budaya tahunan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo setiap bulan Muharram (Suro dalam kalender Jawa) sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat sekaligus episentrum pelestarian tradisi. Tradisi ini diresmikan sebagai agenda tahunan pemerintah daerah berdasarkan Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Ponorogo Nomor 63 juncto 130 Tahun 1987, dan sejak saat itu berevolusi menjadi salah satu festival budaya terbesar di Jawa Timur yang menyedot perhatian nasional maupun internasional (Khoirurrosyidin, 2018). Meskipun Grebeg Suro rutin diselenggarakan secara megah dan melibatkan mobilisasi massa yang masif, terdapat indikasi kuat bahwa proses internalisasi nilai-nilai budaya Reog Ponorogo kepada generasi muda belum berjalan secara optimal. Sebagai analogi empiris, penelitian Sari (2021) mengenai pewarisan budaya Topeng Malangan menguak bahwa keterlibatan aktif generasi muda asli daerah dalam proses pelestarian riil sangat minim, yakni hanya berkisar 30%, sementara 70% sisanya didominasi oleh partisipan luar daerah. Gejala serupa berpotensi terjadi dalam konteks Grebeg Suro jika orientasi festival bergeser sekadar menjadi tontonan komersial-pariwisata tanpa penguatan substansi edukasi komunikasi budaya.

Secara kuantitas, Grebeg Suro berhasil menarik ratusan ribu pengunjung setiap tahunnya. Namun, kehadiran fisik dalam suatu ruang budaya tidak serta-merta berbanding lurus dengan terjadinya transmisi nilai. Generasi muda yang hadir sekadar sebagai penonton pasif (spectators) belum tentu menyerap makna esensial, simbolisme warok, maupun nilai filosofis luhur di balik gerakan trans-estetik Reog Ponorogo. Jarak pemisah antara sekadar "hadir secara spasial" dan "terlibat secara emosional-perilaku" inilah yang menjadi titik kritis dalam efektivitas pewarisan budaya (Sinambela, Pratama, & Utami, 2024). Di era kontemporer, tantangan digitalisasi membentuk ulang cara pandang Generasi Z terhadap budaya lokal. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube adalah kanal konsumsi budaya utama mereka. Tanpa adanya tata kelola konten yang terarah dan adaptif dari pihak penyelenggara, dominasi narasi budaya populer global akan menenggelamkan khazanah lokal. Penelitian Rahim (2024) menegaskan bahwa penguatan nilai lokal di ruang digital memerlukan pendekatan yang kreatif, interaktif, dan konsisten agar mampu berkompetisi di tengah banjir informasi global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana merumuskan strategi peningkatan efektivitas Grebeg Suro sebagai media pewarisan budaya Reog Ponorogo pada generasi muda dengan pisau analisis teori komunikasi Lasswell dan Wilbur Schramm.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretif guna menggali makna emik, yaitu sudut pandang, pengalaman subjektif, dan pemaknaan mendalam

dari para pelaku langsung di lapangan (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menjamin kompetensi dan otoritas informan (Creswell & Poth, 2018). Total informan berjumlah delapan orang, yang terdiri atas Sukadi selaku tokoh budaya dengan otoritas intelektual dan spiritual pakem Reog, Ikke F sebagai guru seni sekaligus pengelola sanggar dengan pengalaman lebih dari lima belas tahun, Gilang Khoirul S sebagai pegiat seni dan teknisi Festival Reog Nasional, serta lima perwakilan generasi muda dengan spektrum keterlibatan bervariasi, yaitu Eka Yunita Sari dan Puja Aprilia selaku penonton pasif pemula, Rahel Dwiantika dan Jepri sebagai peserta aktif penari, serta Deliano P selaku penonton setia selama sembilan tahun (2017–2025). Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi lapangan, serta studi dokumentasi laporan panitia dan media sosial resmi. Guna memenuhi prinsip etika penelitian, seluruh informan diberikan *informed consent* dan jaminan anonimitas parsial untuk kenyamanan penyampaian data. Analisis data dijalankan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan simultan yaitu reduksi data melalui kodifikasi, penyajian data secara naratif teoretis, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan mengonfrontasi hasil wawancara bersama bukti dokumentasi digital, di mana indikator keberhasilan transmisi budaya diukur berdasarkan perubahan pemahaman kognitif, respons afektif, dan komitmen perilaku nyata generasi muda.

Hasil dan Pembahasan

Kesenian Reog Ponorogo merupakan Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan persepsi antara guru seni, tokoh budaya, pegiat seni, dan generasi muda mengenai pentingnya Grebeg Suro sebagai sarana pewarisan budaya Reog Ponorogo. Dari Ikke F selaku guru seni menegaskan bahwa "Grebeg Suro tidak hanya menjadi ajang pertunjukan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai budaya, kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa bangga terhadap budaya lokal melalui keterlibatan peserta didik dalam setiap rangkaian kegiatan". Sementara itu, dari Sukadi selaku tokoh budaya menilai bahwa "Grebeg Suro tetap menjalankan fungsi utamanya sebagai upaya pelestarian budaya meskipun saat ini telah berkembang menjadi salah satu daya tarik wisata. Menurutnya, perkembangan tersebut harus tetap diimbangi dengan upaya menjaga nilai-nilai budaya sebagai identitas masyarakat Ponorogo". Di sisi lain, Gilang sebagai pegiat seni berpendapat bahwa keterlibatan langsung dalam Festival Reog Nasional mampu memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian Reog. Namun demikian, mereka juga mengidentifikasi adanya tantangan berupa menurunnya minat sebagian generasi muda yang lebih tertarik pada budaya modern.

Pandangan tersebut sejalan dengan hasil wawancara Generasi Muda yang menyatakan bahwa pengalaman menyaksikan maupun berpartisipasi dalam Grebeg Suro mampu meningkatkan rasa

bangga, kecintaan, dan kesadaran untuk melestarikan Reog Ponorogo. Meskipun demikian, mereka juga menyoroti beberapa kendala, seperti pelaksanaan kegiatan yang sebagian besar berlangsung pada malam hari, rangkaian acara yang relatif panjang, serta masih adanya anggapan bahwa Reog merupakan kesenian tradisional yang kurang menarik bagi sebagian kalangan. Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, seluruh narasumber memiliki pandangan yang sama bahwa penguatan edukasi budaya, optimalisasi pemanfaatan media sosial, serta peningkatan keterlibatan generasi muda dalam penyelenggaraan Grebeg Suro merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat proses pewarisan budaya Reog Ponorogo agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman.



Gambar 1. Dokumentasi Hasil Observasi Lapangan Event Grebeg Suro Di Panggung Utama Alun-Alun Ponorogo

Grebeg Suro sebagai media komunikasi pewarisan budaya dalam penelitian ini dapat dipahami melalui tiga dimensi, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Pada dimensi kognitif, hasil penelitian menunjukkan bahwa Grebeg Suro cukup efektif dalam mentransfer pengetahuan dasar mengenai eksistensi Reog Ponorogo. Seluruh informan pemuda, termasuk mereka yang berperan sebagai penonton pasif, mampu mengenali tokoh-tokoh ikonik seperti Singo Barong, Jathil, Kelono Sewandono, dan Warok. Selain itu, para informan juga mengetahui status Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) UNESCO. Namun, pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai esoteris serta sejarah ritus kirab pusaka masih menunjukkan ketimpangan. Pengetahuan tersebut cenderung lebih dikuasai oleh informan yang terlibat langsung sebagai pelaku budaya dibandingkan dengan pemuda yang hanya hadir sebagai penonton.

Pada dimensi afektif, Grebeg Suro menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam membangun sikap dan keterikatan emosional generasi muda terhadap budaya lokal. Gairah kebanggaan terhadap identitas lokal (*local pride*) semakin menguat setelah pengakuan Reog Ponorogo sebagai WBTb UNESCO pada Desember 2024. Eka, Puja, Jepri, dan Deliano secara

konsisten mengungkapkan rasa bangga yang mendalam terhadap budaya Ponorogo setelah menyaksikan maupun terlibat dalam pelaksanaan Grebeg Suro. Dengan demikian, festival ini tidak hanya menyampaikan pesan mengenai keberadaan budaya, tetapi juga mampu membangun respons emosional positif dan memperkuat rasa memiliki terhadap identitas budaya lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Grebeg Suro memiliki peran penting dalam membangun kebanggaan budaya di tengah kekhawatiran terhadap inferioritas kebudayaan nasional.

Sementara itu, dimensi perilaku menjadi aspek yang paling krusial sekaligus menunjukkan persoalan dalam proses pewarisan budaya melalui Grebeg Suro. Hasil penelitian memperlihatkan adanya kesenjangan antara kehadiran fisik generasi muda dalam festival dengan keterlibatan mereka secara aktif dalam pelestarian budaya. Sebagaimana disoroti oleh Sukadi, sebagian besar generasi muda masih berada pada posisi sebagai *passive consumers*, yaitu hadir dalam acara, menikmati pertunjukan, mengambil dokumentasi untuk kebutuhan validasi di media sosial, kemudian kembali tanpa adanya keberlanjutan tindakan. Keterlibatan tersebut belum secara otomatis mendorong mereka untuk bergabung dengan sanggar, mempelajari lebih jauh mengenai sejarah dan sosiologi Reog, maupun mengambil peran sebagai agen pelestari budaya. Partisipasi aktif masih cenderung terkonsentrasi pada kelompok kecil individu yang sejak awal telah memiliki keterlibatan dalam sanggar atau lingkungan budaya tradisional. Kondisi ini menunjukkan adanya disonansi komunikasi antara keberhasilan festival dalam menarik perhatian dan membangun kebanggaan dengan kemampuan festival dalam mendorong perubahan perilaku serta keterlibatan generasi muda secara berkelanjutan.

Strategi Peningkatan Efektivitas Grebeg Suro sebagai media pewarisan budaya Reog Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan efektivitas Grebeg Suro sebagai media pewarisan budaya Reog Ponorogo perlu dilakukan melalui strategi komunikasi yang mampu menjawab kebutuhan generasi muda tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Seluruh narasumber sepakat bahwa Grebeg Suro telah berhasil membangun pengetahuan dan rasa bangga terhadap budaya lokal, namun belum sepenuhnya mampu mendorong generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam upaya pelestarian Reog Ponorogo. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang dapat meningkatkan partisipasi sekaligus memperkuat proses pewarisan budaya.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah mengoptimalkan pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi budaya. Selama ini media sosial lebih banyak dimanfaatkan sebagai media promosi penyelenggaraan acara, padahal platform digital juga dapat digunakan untuk menyampaikan sejarah, filosofi, dan makna setiap rangkaian Grebeg Suro melalui konten yang menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda. Dengan demikian, media sosial tidak hanya

berfungsi untuk menarik pengunjung, tetapi juga menjadi media pembelajaran budaya yang berkelanjutan.

Selain itu, penyelenggaraan Grebeg Suro perlu dikemas dengan konsep yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Beberapa informan menilai bahwa durasi acara yang terlalu panjang dan dominasi kegiatan seremonial menyebabkan sebagian pengunjung merasa jenuh. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan waktu yang lebih efektif, penyajian pertunjukan yang lebih dinamis, serta pemanfaatan teknologi pendukung seperti tata cahaya, visual digital, dan penyampaian informasi yang lebih komunikatif agar daya tarik festival semakin meningkat tanpa mengurangi nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas Grebeg Suro.

Strategi berikutnya adalah memperluas keterlibatan generasi muda dalam proses penyelenggaraan festival. Keterlibatan tersebut tidak hanya sebagai penonton atau peserta pertunjukan, tetapi juga dalam kepanitiaan, promosi digital, komunitas budaya, maupun kegiatan edukasi yang berkaitan dengan Reog Ponorogo. Keterlibatan secara langsung akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap pelestarian budaya sehingga proses pewarisan budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Di sisi lain, sinergi antara pemerintah daerah, tokoh budaya, guru seni, pegiat seni, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya juga perlu terus diperkuat. Kolaborasi tersebut menjadi faktor penting dalam membangun ekosistem pelestarian budaya yang tidak hanya berorientasi pada penyelenggaraan festival, tetapi juga pada pembinaan generasi muda melalui pendidikan budaya, pelatihan kesenian, serta kegiatan budaya yang berlangsung sepanjang tahun. Dengan strategi yang terintegrasi tersebut, Grebeg Suro diharapkan tidak hanya menjadi agenda wisata budaya, tetapi juga mampu menjalankan fungsinya secara optimal sebagai media pewarisan budaya Reog Ponorogo kepada generasi muda.

Tautan Teoretis dan Relevansi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Grebeg Suro memiliki peran yang penting sebagai media pewarisan budaya Reog Ponorogo kepada generasi muda. Temuan ini sejalan dengan teori Cultural Transmission yang dikemukakan oleh Cavalli-Sforza dan Feldman (1981), yang menjelaskan bahwa proses pewarisan budaya berlangsung melalui interaksi antara generasi yang lebih tua dengan generasi muda. Dalam konteks penelitian ini, proses tersebut terlihat melalui peran tokoh budaya, guru seni, dan pegiat seni yang secara aktif menyampaikan nilai, pengetahuan, serta praktik budaya Reog Ponorogo kepada generasi muda melalui rangkaian kegiatan Grebeg Suro.

Temuan penelitian juga memperkuat Model Komunikasi Lasswell yang menekankan pentingnya unsur komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek dalam proses komunikasi. Pemerintah daerah, tokoh budaya, guru seni, dan pegiat seni berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan mengenai pentingnya pelestarian Reog Ponorogo melalui berbagai kegiatan dalam Grebeg Suro. Media komunikasi yang digunakan tidak hanya berupa pertunjukan budaya

secara langsung, tetapi juga didukung oleh media sosial yang mampu menjangkau generasi muda. Efek yang ditimbulkan terlihat dari meningkatnya pengetahuan, rasa bangga, serta kepedulian generasi muda terhadap budaya lokal, meskipun keterlibatan aktif mereka dalam pelestarian budaya masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan Model Komunikasi Wilbur Schramm yang menekankan pentingnya kesamaan pengalaman (*field of experience*) antara komunikator dan komunikan. Perbedaan karakteristik antara penyelenggara dengan generasi muda menyebabkan penyampaian pesan budaya belum sepenuhnya diterima secara optimal. Hal tersebut tercermin dari masih adanya anggapan bahwa Reog merupakan kesenian tradisional yang kurang menarik serta adanya keluhan mengenai durasi kegiatan yang terlalu panjang. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian strategi komunikasi melalui pemanfaatan media digital, penyajian yang lebih interaktif, dan pemberian ruang partisipasi yang lebih luas bagi generasi muda agar proses komunikasi budaya berlangsung secara lebih efektif.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya mengenai strategi komunikasi dalam pewarisan budaya lokal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas Grebeg Suro sebagai objek pariwisata atau pelestarian budaya, penelitian ini menempatkan Grebeg Suro sebagai media komunikasi budaya yang dianalisis melalui perspektif teori komunikasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pewarisan budaya tidak hanya ditentukan oleh penyelenggaraan festival, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas strategi komunikasi, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta keterlibatan aktif generasi muda dalam setiap proses pelestarian budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, pegiat seni, maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi komunikasi budaya yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kesimpulan

Grebeg Suro memiliki efektivitas yang asimetris sebagai media pewarisan budaya Reog Ponorogo pada generasi muda, di mana festival ini sukses besar secara kognitif dan afektif dalam membangun pengetahuan dasar serta meledakkan rasa bangga kolektif pasca-pengakuan UNESCO, namun masih sangat minim pada dimensi perilaku akibat rendahnya konversi dari penonton pasif menjadi pelaku pelestari aktif. Berdasarkan analisis komunikasi, hambatan ini berakar pada ketidakselarasan bidang pengalaman antara penyelenggara yang formal-linear dengan pemuda yang dinamis-digital, absennya kanal umpan balik dua arah, serta adanya hambatan sosial berupa stigma kuno di lingkungan pergaulan remaja. Sebagai rekomendasi strategis ke depan, dirumuskan lima pilar strategi komunikasi integratif: pertama, optimalisasi *digital co-creation* melalui kompetisi konten kreator bertema filosofi Reog antar-sekolah; kedua, pemadatan durasi seremonial birokratis serta sinkronisasi pengalaman digital menggunakan

teknologi panggung interaktif; ketiga, penyediaan ruang umpan balik sirkuler yang diwadahi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata; keempat, inklusi struktural pemuda kreatif ke dalam kepanitiaan inti (*Structural Youth Committee*); dan kelima, adaptasi koreografi edukatif populer dalam bentuk pertunjukan mini-teatrical di ruang publik guna memperdalam pemahaman nilai budaya secara instan dan menarik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Merdeka Madiun yang telah memberikan dukungan akademik dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi tinggi juga disampaikan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo, para tokoh adat, guru seni sanggar, serta seluruh informan generasi muda yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan kontribusi informasi yang sangat berharga bagi kelancaran penyusunan artikel ilmiah ini.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Sosial Budaya Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Boyd, R., & Richerson, P. J. (1985). *Culture and the Evolutionary Process*. Chicago: University of Chicago Press.
- Cavalli-Sforza, L. L., & Feldman, M. W. (1981). *Cultural Transmission and Evolution: A Quantitative Approach*. Princeton: Princeton University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Datareportal. (2022). *Digital 2022: Indonesia*. Diambil dari <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Dewi, A. T., Aini, A., Sania, I., Azizah, N., Nurpadilah, Y., & Supriyono. (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23642–23649.
- Hidayat, F. A., & Pandin, M. G. R. (2021). Pancasila Identity Among Millennial Generation in the Globalization Era. *Journal of Social Studies*, 17(1), 45-58.
- Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. (2024). *Siaran Pers: Penetapan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan RI.
- Khoirurrosyidin. (2018). Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Tradisional di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 112-125.
- Lasswell, H. D. (1948). The Structure and Function of Communication in Society. *The Communication of Ideas*, 37(1), 136-156.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Dinamika Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(2), 193-208.
- Rahim, A. (2024). Strategi Komunikasi Media Sosial dalam Penguatan Nilai Budaya Lokal pada Generasi Z. *Jurnal Komunikasi Global*, 13(1), 74-89.
- Sari, M. P. (2021). Transmisi Budaya Topeng Malangan pada Generasi Muda Aktual. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, 7(2), 145-158.
- Schramm, W. (1954). How Communication Works. Dalam W. Schramm (Ed.), *The Process and Effects of Mass Communication* (hal. 3-26). Urbana: University of Illinois Press.
- Sinambela, J., Pratama, R., & Utami, S. (2024). Partisipasi Pasif vs Aktif dalam Festival Kebudayaan: Studi Perilaku Komunikasi Pemuda. *Jurnal Analisis Sosial*, 29(1), 18-32.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.